

## PELANGGARAN PRINSIP KESOPANAN PADA INTERAKSI MATA KULIAH CROSS CULTURAL UNDERSTANDING

Russilawati<sup>1</sup>, Nurlaila Kadariyah<sup>2</sup>, Fajrianor<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Banjarmasin, Jl. A. Yani KM 4,5 Banjarmasin

Email: [sila.russilawati@gmail.com](mailto:sila.russilawati@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurlailakadariyah19@gmail.com](mailto:nurlailakadariyah19@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[fajrianor.edupart@gmail.com](mailto:fajrianor.edupart@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract:** *Politeness is a set of behaviors between people that show feelings of comity or in other words it is a strategic of conflict avoidance and showing regard for others. Politeness principles proposed by Leech in 1983, it has six principles call by maxims. In daily communication, the maxims sometimes break by people, this is call flouting. This research is focused on classifying the types of flouting politeness principles which have been done by speakers in a course call Cross Cultural Understanding. The data in this research were collected by reading the documentation meetings and taking notes of the dialogues that consists flouting of the politeness principles using data cards, then the selected data analyzed using the theory and the interviews with the person that did the flouting. After analyzing the data, the researchers found that all the maxims in politeness principles had been flout. Flouting of politeness principles, they are; flouting maxim of tact (1), flouting maxim of generosity (4), flouting maxim of approbation (2), flouting maxim of modesty (3), flouting maxim of agreement (7), and flouting maxim of sympathy (1). The most common purpose of the flouting maxim is when the speakers have different opinion from others and being more active in the teaching learning interaction.*

**Keywords:** *flouting, politeness principles, classroom interaction*

**Abstrak:** Kesopanan adalah seperangkat perilaku antara orang-orang yang menunjukkan perasaan *Sympathy* atau dengan kata lain itu adalah strategi menghindari konflik dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech pada tahun 1983, teori ini memiliki enam prinsip yang disebut dengan maksim. Dalam komunikasi sehari-hari, maksim terkadang dilanggar oleh orang-orang, hal ini disebut pelanggaran. Penelitian ini difokuskan pada pengklasifikasian jenis-jenis pelanggaran prinsip kesantunan yang telah dilakukan oleh penutur dalam mata kuliah Cross Cultural Understanding. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan membaca dokumentasi pembelajaran dan mencatat dialog-dialog yang berisi pelanggaran prinsip kesantunan menggunakan kartu data, kemudian data terpilih dianalisis menggunakan teori dan wawancara dengan orang yang melakukan pelanggaran. Setelah menganalisis data, peneliti menemukan bahwa semua maksim dalam prinsip kesantunan telah dilanggar. Pelanggaran prinsip kesantunan yang ditemukan, yaitu; pelanggaran maksim *tact* (1), pelanggaran maksim *generosity* (4), pelanggaran maksim *approbation* (2), pelanggaran maksim *modesty* (3), pelanggaran maksim *agreement* (7), dan pelanggaran maksim *sympathy* (1). Tujuan paling umum dari pelanggaran maksim adalah ketika pembicara memiliki pendapat yang berbeda dari orang lain dan ingin lebih aktif dalam interaksi belajar mengajar.

**Kata kunci:** pelanggaran, prinsip kesopanan, interaksi kelas

### Pendahuluan

Bahasa digunakan di hampir setiap aktivitas orang, akan sangat sulit untuk membayangkan seperti apa dunia tanpa bahasa. Bahasa bukan hanya bagian dari manusia, bahasa mendefinisikan manusia. Bahasa sebagai media komunikasi yang paling serbaguna di kehidupan manusia memiliki peran paling signifikan dalam pengaturan dan kontrol masyarakat. Dalam komunikasi menggunakan bahasa, prinsip kesantunan memainkan peran penting karena merupakan seperangkat perilaku antara orang-orang yang menunjukkan

perasaan simpati atau dengan kata lain merupakan strategi menghindari konflik dan menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain.

Prinsip kesopanan adalah tindakan seseorang untuk menunjukkan rasa simpati. Prinsip ini diperkenalkan oleh Geoffrey N. Leech dalam bukunya yang berjudul *Principles of Pragmatics* (1983). Teori ini mengatakan jika pembicara ingin melakukan percakapan dengan baik, mereka harus mengikuti aturan komunikasi (Zebua, Rukmini, & Saleh, 2017). Namun pada kenyataannya, mungkin saja pembicara melanggar aturan sehingga percakapan tidak berjalan dengan baik. Dalam beberapa kasus, pembicara melanggar prinsip kesopanan tetapi percakapan tetap berjalan dengan baik (Izah, 2019). Prinsip kesantunan memiliki enam maksim, yaitu maksim *tact*, maksim *generosity*, maksim *approbation*, maksim *modesty*, maksim *agreement*, dan maksim *sympathy* (Leech, 1983).

### ***Maksim Tact***

Maksim ini adalah kepedulian untuk bersikap sopan kepada orang lain atau memberi manfaat kepada orang lain. Seperti Leech (1983) mengatakan bahwa maksim *tact* adalah ketika pembicara meminimalkan tuntutan kepada orang lain dan memaksimalkan manfaat bagi orang lain. Maksim *tact* diterapkan dalam fungsi ilokusi yang disebut impositif dan komisif oleh Leech. Noviani (2014) memberikan contoh impositif seperti memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, dan menasihati. Sedangkan contoh komisif seperti menjanjikan, menawarkan, dan bersumpah. Berikut contoh dari maksim *Tact* dari Nurdianingsih (2006):

Marissa : Boleh ku selesaikan berpakaian, tolong? Terima kasih

Stephanie : Kamu terus berbicara tentang menjadi seorang manajer. Mungkin itu bisa terwujud

Dalam contoh di atas, Marissa mematuhi maksim *tact* dalam berbicara karena dia meminimalkan tuntutan untuk Stephanie. Buktinya ada pada percakapan Marissa bahwa dia ingin Stephanie membantunya berpakaian tetapi dia membuat ucapan seolah-olah dia tidak meminta Stephanie untuk membantunya. Marissa hanya berkata agar Stephanie memberi lebih banyak waktu untuk Marissa berpakaian dan tidak memaksa Stephanie untuk membantunya. Terlihat bahwa Marissa bersikap bijaksana dalam memberikan permintaan kepada Stephanie.

### ***Maksim Generosity***

Maksim *generosity* mengharuskan pembicara untuk menghormati orang lain. Leech (1983) merumuskan maksim *generosity* sebagai pembicara harus meminimalkan manfaat untuk diri sendiri dan memaksimalkan tuntutan kepada diri sendiri. Dalam menggunakan maksim ini, pembicara akan cenderung menempatkan tuntutan untuk dirinya sendiri dan meminimalkan tuntutan untuk orang lain. Maksim ini seperti maksim *tact*, terdapat dalam impositif dan komisif. Contoh penerapan maksim *generosity* disampaikan oleh Sapitri dkk (2020):

A : Baik, saya akan membacakan ulang pertanyaan dari Santi

B : Terima kash

Sesuai dengan contoh di atas, A menyiratkan maksim *generosity* karena A memaksimalkan tuntutan untuk dirinya sendiri dengan membantu membaca ulang pertanyaan yang diajukan oleh Santi yang telah ditanyakan sebelumnya. Tujuan membaca ulang adalah untuk menjaga diskusi tetap sesuai dengan masalah.

### ***Maksim Approbation***

Maksim ini mirip dengan maksim *tact*, yaitu kepedulian untuk bersikap santun kepada orang lain. Hal ini meminta pembicara untuk memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan celaan kepada orang lain (Leech, 1983). Maksim ini digunakan dalam

mengungkapkan tuturan ekspresif dan asertif. Tuturan ekspresif adalah untuk mengungkapkan sikap psikologis pendengar terhadap suatu situasi. Sebaliknya, tuturan asertif biasanya digunakan untuk menyatakan proposisi yang benar yang diungkapkan. Contoh ekspresifnya adalah mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memuji, dan meminta maaf. Contoh ekspresi asertif adalah menyarankan, berkomentar, mengeluh, dan memberikan pendapat (Hidayati, 2017; Nurdianingsih, 2006). Contoh:

F: Oh! Lihat, kau luar biasa, bukan?

H: Ku rasa itu cukup bagus

F: Iya, tapi itu sangat bagus dan menarik perhatian, seperti yang kau mau

Dalam contoh tersebut, alih-alih langsung mengatakan kau baik, pembicara menambahkan pertanyaan “bukan?” kata ini digunakan untuk penekanan emosi ekstra. Pembicara juga menambahkan ekspresi “sangat bagus dan menarik perhatian” sebagai pujian kepada pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa pembicara memberikan nilai tinggi pada karya pendengar (Kesuma, 2017).

### ***Maksim Modesty***

Menurut Haryanto, dkk (2018) dalam maksim *modesty* pembicara diharapkan rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Artinya, pembicara harus lebih banyak mencela dirinya sendiri dan meminimalkan pujian untuk dirinya sendiri. Maksim ini biasanya muncul dalam permintaan maaf dan kerendahan hati (Kesuma, 2017). Contoh:

Guru : Mungkin penjelasan saya masih belum cukup dan jelas, hal itu karena keterbatasan saya, kalian dapat menambahkannya dengan banyak membaca di rumah.

Siswa : Baik bu

Pada contoh di atas, guru telah menjelaskan materi dan akan mengakhiri pertemuan. Di sini, guru memberi tahu siswa tentang penjelasannya yang mungkin masih belum terlalu jelas bagi siswa. Hal tersebut dikarenakan Guru memiliki Keterbatasan diri. Dalam kasus ini guru telah mematuhi maksim *modesty* karena guru tidak menonjolkan kekuatannya dan lebih rendah hati kepada siswa (Haryanto, Weda, & Nashruddin, 2018, p. 107)

### ***Maksim Agreement***

Dalam komunikasi, ketika orang ingin memberikan pendapat dalam percakapan sosial ada kecenderungan pembicara untuk setuju daripada tidak setuju. (Kesuma, 2017). Leech (1983) Maksim kesepakatan adalah ketika pembicara dan pendengar meningkatkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan. Berikut contohnya:

Mr. R : Oke, sekarang mari kita diskusikan bersama. Mohon perhatiannya! Mari kita mulai dengan kelompok...

Student : kelompok Mas Ihsan

Mr. R : Oke, kelompok Mas Ihsan

Dari percakapan di atas, guru setuju dengan pendapat siswa. Jadi, dia mengulangi pendapat dari siswa itu. Perkataan “kelompok Mas Ihsan” yang diucapkan guru mematuhi maksim *agreement* (Nurwidyawati, 2017, p. 65).

### ***Maksim Sympathy***

Dalam maksim *sympathy*, semua pembicara diharapkan memaksimalkan sikap simpati antar satu sama lain (Haryanto, Weda, & Nashruddin, 2018). Hal ini dapat digambarkan jika seseorang mendapat kebahagiaan atau kesuksesan, pembicara harus memberikan ucapan

selamat atau jika ada kesulitan, pembicara akan memberikan belasungkawa. Contoh dari maksim *sympathy* adalah sebagai berikut:

Keef : Maaf Marissa tapi aku harus...

Marissa : Aku paham

Dalam percakapan di atas, Keef merasa sedih mendengar bahwa Marissa telah pensiun dari pekerjaannya. Dia menyampaikan belasungkawa untuk memberikan solidaritas dan menunjukkan simpati kepada Marissa. Percakapan yang diberikan oleh Keef mengikuti maksim *sympathy* karena ia memaksimalkan simpati kepada Marissa (Nurdianingsih, 2006, p. 25).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan interaksi belajar mengajar sebagai sumber data. Interaksi belajar mengajar dilakukan pada mata kuliah Cross Cultural Understanding di Universitas Islam Negeri Antasari. Peneliti tertarik untuk meneliti pelanggaran pada prinsip kesopanan dalam mata kuliah Cross Cultural Understanding di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris karena ada beberapa pelanggaran prinsip kesopanan dimana ujaran tidak sepenting makna ucapan, juga mata kuliah ini akan membahas bagaimana dosen dan mahasiswa berinteraksi berdasarkan prinsip kesopanan.

Penelitian tentang pelanggaran prinsip kesantunan dalam interaksi belajar mengajar adalah penting, terutama dalam mata kuliah ilmu pemahaman karena akan terjadi interaksi aktif antara dosen dan mahasiswa untuk membahas berbagai hal seperti perbedaan dan keunikan budaya di seluruh dunia. Kemudian untuk lebih memahaminya tentunya perlu diketahui apa sebenarnya yang dimaksud oleh pembaca dalam interaksi tersebut. Namun, penelitian tentang pelanggaran prinsip kesopanan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, tetapi sebagian besar penelitian yang membahas pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan diteliti dalam setting film dan tidak membahas prinsip-prinsip dan mengambil setting penelitian dalam interaksi kelas. Dengan segala pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas lebih lanjut pelanggaran prinsip kesantunan dalam interaksi belajar mengajar.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperluas dan memperdalam pemahaman peneliti tentang bagaimana hal-hal terjadi di dunia sosial. (Hancock, Ockleford, & Windridge, 2009). Penelitian ini disebut kualitatif dikarenakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan yaitu menemukan percakapan yang melanggar prinsip kesantunan dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa di dalam proses belajar mengajar. Maka karena tujuan di atas, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Lambert & Lambert (2012) menjelaskan jenis penelitian deskriptif kualitatif sebagai berikut.

Pendekatan deskriptif kualitatif cenderung menarik dari segi penyelidikan naturalistik, yang dimaksudkan sebagai komitmen untuk mempelajari sesuatu dalam keadaan alami sejauh mungkin dalam konteks arena penelitian. Pendekatan ini kurang interpretatif daripada pendekatan 'deskripsi interpretatif' karena tidak mengharuskan peneliti untuk mencari terlalu jauh ke dalam data. (p. 255).

Lokasi penelitian ini adalah kelas mata kuliah Cross Cultural Understanding. Namun, karena pandemi Covid-19, interaksi belajar mengajar berlangsung secara online di grup chat WhatsApp. Subjek penelitian ini adalah percakapan antara dosen dan mahasiswa dalam interaksi belajar mengajar mata kuliah Cross Cultural Understanding. Objek dari penelitian ini adalah percakapan yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan antara dosen dan mahasiswa di dalam proses belajar mengajar.

Sanders (2016) mengatakan bahwa data adalah kumpulan angka, teks, atau simbol tanpa makna, data harus diproses atau diberikan konteks sebelum dapat memiliki makna. Penelitian ini menggunakan data berupa ujaran-ujaran percakapan dalam interaksi yang menjadi data utama. Di samping itu, data kedua akan dikumpulkan dari wawancara dengan subjek dalam interaksi. Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi, data didapat dari kelas sasaran yang sudah menyelesaikan pembelajaran dari dosen dan mahasiswa. Secara khusus, data akan dikumpulkan dari Kelas Cross Cultural Understanding dalam bentuk dokumentasi interaksi di Grup WhatsApp.

Kartowagiran (2009, dikutip dari Farhan, 2019) mendefinisikan teknik pengumpulan data alias instrumen adalah alat yang digunakan baik bagi penelitian kualitatif maupun kuantitatif untuk mengumpulkan data. Farhan (2019) menambahkan, dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama dalam pengumpulan data karena ia menentukan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari temuan penelitiannya. Penelitian ini menggunakan teknik dokumenter untuk mengumpulkan data utama dan wawancara untuk mengumpulkan data kedua.

#### *Dokumenter*

Menurut Sugiyono (2009, cited in Khoiroh, 2017), teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data yang meliputi bentuk teks, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa ucapan-ucapan yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan dari dosen dan mahasiswa. Data yang dikumpulkan adalah percakapan antara dosen dan mahasiswa dalam grup chat WhatsApp. Dalam teknik ini, peneliti menggunakan kartu data untuk memilih data (Hunter, 2006). Kartu data digunakan untuk mencatat ucapan-ucapan yang diucapkan dosen dan mahasiswa dalam interaksi kelas. Dalam kartu data, peneliti akan memilih dan menuliskan ucapan-ucapan dosen dan mahasiswa yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan.

#### *Interview*

Wawancara dapat digunakan secara langsung atau tidak. Wawancara langsung berarti percakapan 'tatap muka' dan lisan berarti antara dua subjek komunikasi, sedangkan wawancara tidak langsung berarti menggunakan daftar pertanyaan yang dikirim oleh peneliti kepada subjek penelitian untuk menjawabnya dalam bentuk tertulis. Teknik wawancara biasanya dilakukan satu lawan satu antara peneliti dan subjek penelitian, teknik ini memungkinkan subjek untuk bercerita tentang penelitian. Teknik ini digunakan peneliti untuk melanjutkan pemilihan data dari instrumen dokumenter untuk mencari alasan dan tujuan dari pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Wawancara ini dilakukan kepada dosen dan mahasiswa yang memberikan kalimat pelanggaran. Maka, setelah mendapatkan data dari percakapan pelanggaran dari teknik dokumenter, peneliti melakukan wawancara dengan pembicara yang melakukan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan untuk mengumpulkan data alasan dan tujuan dari pelanggaran.

Langkah pertama dalam pengumpulan data adalah mencari dokumentasi interaksi kelas. Kedua, peneliti membaca dan memahami ucapan-ucapan dialog dalam interaksi tersebut. Ketiga, memilih percakapan yang melanggar prinsip kesantunan dan menuliskannya dalam kartu data. Setelah peneliti mendapatkan percakapan pelanggaran dalam bentuk tulisan, peneliti melakukan wawancara untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut tentang pelanggaran dan alasan atau tujuannya.

Menurut Farhan (2019, p. 21), analisis data adalah bagian yang sulit dan bagian terpenting dari penelitian. Pada tahap ini diperoleh informasi penting berupa temuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi. Teknik analisis isi berguna untuk

“Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan”

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

menganalisis teks dan isi pesan, kesimpulan yang baik mengenai sikap pembicara atau penulis dalam sumber data. (Wilkinson & Birmingham, 2003, p. 68).

Penelitian ini mengambil beberapa tahap dalam menganalisis data. Pertama, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data berdasarkan jenis-jenis prinsip kesantunan yang dilanggar, yaitu maksim *tact*, *generosity*, *approbation*, *modesty*, *agreement*, dan *sympathy*. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen kartu data. Setelah data diklasifikasikan, peneliti mengumpulkan wawancara dengan subjek yang melakukan pelanggaran dalam interaksi. Kemudian, dengan hasil percakapan pelanggaran dan wawancara, peneliti menganalisis data dan menganalisis alasan terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa. Di sini, peneliti menjelaskan konteks percakapan antara pembicara. Dari konteks percakapan, dapat menggambarkan apa yang membuat dosen dan mahasiswa melanggar prinsip kesantunan. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari temuan dalam penelitian ini.

## Hasil dan Pembahasan

### *Tipe Pelanggaran Maksim*

Hasil analisis menunjukkan bahwa semua maksim prinsip kesantunan telah dilanggar oleh pembicara karena pembicara memiliki pendapat yang berbeda dan ingin berusaha lebih aktif dan berbagi pengetahuan atau pendapat yang dimilikinya. Jenis-jenis pelanggaran maksim dan kemunculannya disajikan secara singkat pada Tabel di bawah ini:

**Tabel 1.** Pelanggaran Maksim pada Prinsip Kesopanan

No.	Tipe Pelanggaran Maksim	Frekuensi	Persentase
1	<i>Tact</i>	1	6%
2	<i>Generosity</i>	4	23%
3	<i>Approbation</i>	2	12%
4	<i>Modesty</i>	3	18%
5	<i>Agreement</i>	7	41%
6	<i>Sympathy</i>	1	6%

### *Pelanggaran Maksim pada Prinsip Kesopanan*

Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang prinsip kesantunan tidak dianut oleh pembicara. Seperti disebutkan sebelumnya, enam maksim harus dipatuhi oleh pembicara agar percakapan menjadi sopan dan berjalan dengan harmonis. Ketika pembicara gagal untuk mematuhi maksim-maksim itu, itu disebut dengan pelanggaran prinsip kesantunan.

### *Pelanggaran Maksim Tact*

Pada Tabel 1 di atas, terlihat bahwa 1 percakapan (6%) telah dilanggar. Maksim *tact* mengharuskan pembicara untuk meminimalkan tuntutan dan memaksimalkan manfaat bagi orang lain. Jadi, maksim *tact* akan dilanggar jika pembicara meminimalkan manfaat dan memaksimalkan tuntutan bagi orang lain, seperti yang dicontohkan dalam:

#### **Situasi 1:**

*Dosen menjelaskan tentang tugas ujian tengah kepada mahasiswa. Tugasnya adalah membuat infografis.*

*Dosen : Nah kalau ini ada gambar, ada diagram, ada tulisan.*

*Mahasiswa : Inggih, Paham Miss*

*Dosen : Okay, bagi yang tidak komen saya anggap sudah paham ya*

Perkataan dosen *saya menganggap paham* dalam dialog di atas merupakan pelanggaran prinsip kesantunan. Hal itu dikarenakan dosen tersebut menguntungkan dirinya sendiri dengan tidak mau menerima lebih banyak komentar dari mahasiswa dan menganggap mahasiswa tersebut mengerti tentang apa yang dijelaskannya. Maksim *tact* mengharuskan pembicara untuk memberi manfaat bagi orang lain dan meminimalkan manfaat bagi diri sendiri, namun disini dosen menutup kesempatan bagi mahasiswa yang ingin memberikan komentar, sehingga ia melanggar maksim kebijaksanaan. Dalam wawancara dengan dosen tersebut, dapat disimpulkan bahwa dia melakukan itu karena dua alasan. Pertama, memprovokasi siswa yang tidak mengerti untuk bertanya, sehingga dapat memberikan penjelasan kepada siswa. Kedua, untuk menenangkan diri karena dosen sudah menjelaskan topik dan semua mahasiswa paham karena tidak ada yang bertanya (Athiya, 2022).

#### *Pelanggaran Maksim Generosity*

Dari data di atas, terungkap bahwa 4 percakapan (23%) melanggar maksim *generosity*. Maksim *generosity* mengharuskan pembicara untuk meminimalkan manfaat dan memaksimalkan tuntutan untuk diri sendiri, jika pembicara lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain, maka dia melanggar maksim *generosity* dalam prinsip-prinsip kesantunan, seperti yang dicontohkan dalam percakapan berikut:

#### **Situasi 2:**

*Satu kelompok mahasiswa baru saja selesai menjelaskan tentang topik mereka dan melanjutkan ke sesi berikutnya, tetapi dosen melihat ada penjelasan yang hilang dari mereka.*

*Mahasiswa : Okay, that all explanation from us, thank you*

*Dosen : yang bagian ini ada penjelasan yang lebih elaboratif lah? Sekalian tolong jelaskan apa saja sales tactic yang dipakai di America, kemaren itu yang saya minta, katanya akan dijelaskan via VN, tapi tadi saya belum dengar penjelasan komprehensifnya.*

Ungkapan yang digarisbawahi di atas melanggar maksim *generosity* berdasarkan teori Leech dalam komunikasi. Dosen tidak mematuhi karakteristik maksim *generosity* sehingga menyebabkan pelanggaran maksim. Ungkapan *tolong jelaskan* dan *itu yang saya minta* dikategorikan sebagai pelanggaran maksim *generosity* karena dia membebani presenter untuk memberikan apa yang dia minta. Dosen juga menambahkan ucapan *Anda mengatakan akan dijelaskan melalui VN* merupakan penguatan yang dia gunakan untuk lebih menekankan ucapannya sebelumnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan antara peneliti dan dosen, dapat disimpulkan bahwa dosen tersebut kecewa dengan presentasi mahasiswa. Dari konsultasi sebelum presentasi, dosen sudah meminta mahasiswa untuk menambah penjelasan tentang topik taktik penjualan, namun saat presentasi mahasiswa tidak melakukan seperti yang diminta dosen. Oleh karena itu, dosen kembali meminta mahasiswa untuk dapat memberikan penjelasan yang lebih tentang presentasinya (Athiya, 2022).

#### *Pelanggaran maksim Approbation*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 2 percakapan (12%) yang melanggar maksim *approbation*. Maksim *approbation* mengharuskan pembicara untuk memaksimalkan pujian dan meminimalkan celaan kepada pendengar. Pelanggaran maksim pujian terjadi ketika pembicara lebih banyak mencela lawan bicara, seperti yang dicontohkan:

#### **Situasi 3:**

*Para mahasiswa dan dosen sedang berdiskusi tentang human relation dalam dunia pendidikan di seluruh dunia. Mereka berbicara tentang perbedaan antara pendidikan di barat dan di Indonesia.*

*Dosen* : Selain itu, kalau soal *edu and studying* ini banyak juga yang berbeda dengan kita terutama soal hubungan antara dosen dan mahasiswanya dan hubungan antar teman. Kita lebih ramah dan kadang agak SKSD gitu sama orang baru.

Perkataan dosen *kita lebih ramah* dalam penjelasannya tentang hubungan laki-laki-perempuan di Amerika dan Indonesia melanggar prinsip *approbation*. Dosen melanggar maksim *approbation* karena memuji Indonesia—sebagai perwakilan diri sendiri—lebih dari negara barat. Maksim *approbation* mengharuskan pembicara memuji selain diri sendiri, sehingga perkataan dosen tersebut melanggar maksim tersebut. Dalam wawancara, dosen mengatakan bahwa ucapan itu adalah hal yang wajar di Indonesia dan dia pikir itu adalah fakta yang terjadi di Indonesia, apa yang dosen itu lakukan hanya untuk mengatakan yang sebenarnya. Dosen tersebut juga menambahkan bahwa ucapan ini diharapkan bisa menjadi ucapan reflektif bagi mahasiswa yang ingin bekerja di pemerintahan, mereka harus menjadi politisi yang baik dan tidak seperti perkataannya. (Athiya, 2022).

#### *Pelanggaran Maksim Modesty*

Ada 3 percakapan (18%) yang melanggar maksim *modesty*. Maksim *modesty* meminta pembicara untuk bersikap rendah hati kepada lawan bicara. Leech mengatakan bahwa ketika seseorang membela harga dirinya, terkadang ia bisa menjadi sombong dan melanggar maksim *modesty*, seperti yang dicontohkan dalam:

#### **Situasi 4:**

*Pada pembelajaran di kelas, dosen dan mahasiswa membahas tentang perilaku mengemudi di Indonesia, seorang siswa menceritakan perasaannya tentang gadis-gadis muda yang mengemudi di jalan.*

*Dosen* : *Iya itu baru bocil, belum lagi yang cabe-cabean.*

*Mahasiswa* : *Mana ribut banget di jalan mereka tuh, sok keren dasar.*

Dialog di atas menunjukkan bahwa mahasiswa tidak mematuhi maksim *modesty* dan melanggar maksim *modesty* dengan mengucapkan kalimat hinaan yang ditujukan kepada orang lain. Dalam maksim *modesty*, pembicara harus memaksimalkan celaan pada diri sendiri dan meminimalkan celaan kepada orang lain, tetapi percakapan yang diberikan oleh mahasiswa ketika diskusi tentang perilaku mengemudi menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut melanggar maksim *modesty* karena dia ingin menunjukkan bahwa 'cabe-cabean' di jalan merupakan perlakuan yang tidak baik dan dapat mengganggu pengemudi lain. Mahasiswa tersebut dalam wawancara mengatakan bahwa dia berkata seperti itu karena dia pikir tidak etis untuk mengemudi dengan pembonceng 3 orang dan berteriak di jalan yang mengganggu pengemudi lain dan itu adalah hal yang tidak sopan untuk dilakukan. 'Cabe-cabean' yang ada di jalan biasanya masih di bawah umur, tetapi mereka mengemudi begitu cepat membuat pengemudi lain khawatir saat mengemudi di sekitar mereka. Terkadang para perempuan itu merasa mereka keren ketika melakukan itu, padahal itu bisa membahayakan diri mereka sendiri. (Salsabila, 2021).

#### *Pelanggaran Maksim Agreement*

Tabel di atas menunjukkan bahwa 7 percakapan (41%) melanggar maksim *agreement*. Maksim *agreement* memiliki ciri yaitu pembicara harus meningkatkan kesepakatan dan mengurangi ketidaksepakatan di antara para pembicara. Namun, jika pembicara lebih banyak tidak setuju daripada setuju, itu disebut melanggar maksim *agreement*, seperti yang dicontohkan di bawah ini:

**Situasi 5:**

*Dalam diskusi di kelas membahas tentang olahraga di Amerika yaitu sepak bola dan Rugby, dua siswa menjelaskan pengetahuan mereka tentang olahraga.*

*Mahasiswa 1 : Rugby sama American Football mirip tapi beda. Yang paling kelihatan pakaiannya, Rugby hampir tidak ada pelindung selain kepala, sedangkan American Football pakai helm, pelindung tubuh dll. Selain itu, Rugby dikenal lebih brutal dari American Football.*

*Mahasiswa 2 : Ee bukannya American football ya yang lebih brutal soalnya pakai pelindung segala dan saya melihat di TV ehhhh tabrakannya itu loh geprakkk kenceng bunyinya.*

Dialog di atas terjadi ketika mereka membahas tentang olahraga di Amerika. Mereka pertama berbicara tentang American football kemudian membandingkannya dengan Rugby, ketika mereka membandingkan dua jenis olahraga tersebut ada ketidaksepakatan antar mahasiswa. Seorang mahasiswa mengklaim bahwa Rugby lebih brutal daripada American Football karena Rugby tidak memakai pakaian pelindung seluruh tubuh, sedangkan American Football memilikinya. Namun, mahasiswa lain tidak setuju dan mengklaim bahwa American Football lebih brutal karena olahraga ini memiliki perlindungan seluruh tubuh. Ketidaksepakatan antar mahasiswa ini jika dilihat dari maksim *agreement* termasuk dalam pelanggaran maksim *agreement*. Dalam wawancara dengan mahasiswa 2, ia mengatakan tidak setuju karena melihatnya dari sudut pandang yang berbeda dari siswa 1. Ia menjelaskan bahwa American Football memakai alat pelindung seluruh badan dan alat pelindungnya dibuat khusus untuk olahraga tersebut menggunakan bahan besi. Dari cara bermain American Football, jika pemain mengalami kecelakaan, bahan besi dari custom dapat menyebabkan cedera lebih buruk daripada melindungi pemain, itu sebabnya American Football lebih brutal daripada Rugby, katanya (Abdillah, 2021).

*Pelanggaran Maksim Sympathy*

Dari hasil temuan terdapat 1 percakapan (6%) melanggar maksim *sympathy*. Maksim *sympathy* adalah maksim yang meminta pembicara untuk meningkatkan simpati dan mengurangi antipati di antara para pembicara. Namun, jika pembicara lebih banyak membuat antipati daripada simpati, maka disebut melanggar maksim *sympathy*, seperti contoh di bawah ini:

**Situasi 6:**

*Dosen dan mahasiswa berdiskusi tentang bagaimana penerapan aturan berkendara di Indonesia. Seorang siswa menceritakan pengalamannya*

*Dosen : Berarti secara umum, orang kita nih kada patuh lawan aturan, apakah karena aturan kita terlalu mudah untuk dilanggar, atau penegak hukumnya yang kurang tegas, atau apa?*

*Mahasiswa : Dua-duanya, Miss. Pengendara kurang hati-hati, pamong praja minta jatah. Aku kalau lampu merah masih sabar menanti, ada yang ngebut lalu kecelakaan depan mataku, alhasil ku tengok aja lalu cabut, siapa suuh trobos lampu merah.*

Percakapan di atas merupakan pelanggaran pada prinsip kesopanan, yaitu melanggar maksim *sympathy* karena mahasiswa tidak memperdulikan kecelakaan yang ada di depannya. Dia mengatakan bahwa kejadian tersebut karena kesalahan pengemudi yang tidak mematuhi lampu lalu lintas, kecelakaan itu terjadi karena dirinya sendiri dan dia harus menanggungnya sendiri. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa tersebut dapat disimpulkan bahwa menurutnya kecelakaan tersebut disebabkan oleh kelalaian pengemudi

yang melanggar rambu lalu lintas, ditambah lagi pengemudi tersebut adalah seorang anak yang tidak memiliki surat izin mengemudi. Kecelakaan tersebut diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi anak tersebut untuk lebih memperhatikan saat berkendara dan bisa membuatnya jera untuk ngebut di jalan. Di sisi lain, mahasiswa tersebut berpikir dia tidak perlu membantu karena selain dia ada banyak orang yang membantu anak itu, untuk menghindari keramaian dia memilih untuk menjauh dari daerah itu. (Putri, 2022).

## Kesimpulan dan Saran

### *Kesimpulan*

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa semua jenis prinsip kesopanan telah dilanggar oleh pembicara. Maksim yang paling banyak dilanggar adalah maksim *agreement*. Pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan oleh pembicara dalam perkuliahan dilakukan karena dalam diskusi pembelajaran dosen dan mahasiswa berusaha untuk lebih aktif dan berbagi ilmu atau pendapat yang mereka ketahui. Selain itu, pelanggaran terjadi karena pembicara aktif berpartisipasi menyampaikan pemikirannya pada saat diskusi di kelas. Pada hasil penelitian ini, pelanggaran prinsip kesantunan memiliki tujuan positif dan negatif terkait tergantung topik pembicaraan. Peneliti menyimpulkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan tidak hanya ditemukan di film, tetapi juga ditemukan dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Pelanggaran prinsip kesantunan sangat mungkin terjadi dalam interaksi belajar mengajar karena pelanggaran prinsip kesantunan termasuk dalam percakapan sehari-hari. Terkadang pelanggaran prinsip kesantunan tidak hanya menimbulkan dampak negatif tetapi juga dapat membuat komunikasi berjalan lancar ketika orang lain dapat memahami makna secara mendalam dari apa yang dikatakan pembicara.

### *Saran*

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini memiliki beberapa saran kepada dosen dan mahasiswa yang memiliki peran penting dalam interaksi belajar mengajar sebagai berikut:

Peneliti menyarankan kepada dosen dan mahasiswa untuk menggunakan prinsip kesantunan dalam berbicara agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain

Agar mahasiswa mampu memperoleh dan memahami prinsip kesantunan, disarankan kepada dosen untuk menggunakan maksim pada prinsip kesopanan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, disarankan kepada peneliti lain untuk menggunakan tipologi prinsip kesantunan Geoffrey Leech dalam mengklasifikasi kesantunan yang dapat ditemukan dalam konteks lain.

## Daftar Pustaka

- Abdillah, M. (2021, December 30). Flouting Communication Principles. (Russilawati, Interviewer)
- Athiya, H. (2022, January 3). Flouting Communication Principles. (Russilawati, Interviewer)
- Caldwell, C., & Gulbrandsen, K. M. (2019). Communication, Meaning, and Identity Guidelines and Opportunities. *University of Illinois and Universty of Northern Colorado*, 2.
- Delahunty, G. P., & Garvey, J. J. (2010). *The English Language from Sound to Sense*. United States: Parlor Press.
- Farhan, M. A. (2019). *Implementation of English Week in Darul Hijrah Modern Islamic Boarding School Martapura*. Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin.

- Grice, H. P. (1989). *Studies in the Way of Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Hancock, B., Ockleford, E., & Windridge, K. (2009). *An Introduction to Qualitative Research*. Nottingham: The NIHR RDS EM/YH.
- Haryanto, Weda, S., & Nashruddin. (2018). Politeness Principle and its implication in EFL classroom in Indonesia. *XLinguae*, 99-112.
- Hidayati, S. (2017). *The Flouting of Politeness Principles in the Debates of Jakarta Regional Election in 2017*. Makassar: Hasanuddin University.
- Hunter, M. G. (2006). Qualitative Interview Techniques. *JOUR*, 1-13.
- Ibrahim, Z., Arifin, M. B., & Setyowati, R. (2018, January). The Flouting Maxim in The Seven Movie Script. *Jurnal Ilmu Budaya*, 81-94.
- Izah, Y. N. (2019). *Conversational Implicature Analysis in "Aladdin" Movie*. Malang: UIN Maula Malik Ibrahim.
- Kesuma, A. (2017). *Politeness Principle in Mark Zuckerberg's Interview*. Medan: University of Sumatera Utara.
- Khoiroh, M. (2017). *The Analysis of Implicature in Bridge to Terabithia Movie*. Yogyakarta: State Islamic University Sunan Kalijaga.
- Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (2012). Editorial: Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design. *Journal of Nursing Research*, 255-256.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. Harlow: Longman Group Limited.
- Noviani, Q. (2014). *A Pragmatic Analysis of Politeness Strategies and Politeness Principles in Uptown Girls*. Yogyakarta: Yogyakarta State University.
- Nurdianingsih, E. (2006). *An Analysis of Tact and Approbation Maxims Based On Leech's Politeness principles in the Movie "Maid in Manhattan"*. Surakarta: Sebelas Maret University.
- Nurwidyawati, B. (2017). *An Analysis on Politeness Principles used by Students in Research in English Language Teaching in Classrooms Discussion*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Putri, S. A. (2022, January 3). Flouting Communication Principles. (Russilawati, Interviewer)
- Salsabila, F. (2021, December 30). Flouting Politeness Principles. (Russilawati, Interviewer)
- Sanders, J. (2016). Defining Terms: Data, Information, and Knowledge. *SAI Computing Conference*, 1-6.
- Sapitri, E., Prihantoro, Edy, S., & Hidayah, J. (2020). Politeness Utterances in English Discussion. *ELT-Echo*, 170-178.
- Walker, A. (2007). *Human Interaction and Communication*. Chicago: Illinois Department of Human Services.
- Wilkinson, D., & Birmingham, P. (2003). *Using Research Instruments A Guide for Researchers*. London: RoutledgeFalmer.
- Zebua, E., Rukmini, D., & Saleh, M. (2017). The Violation and Flouting of Cooperative Principles in the Ellen Degeneres Talk Show. *Journal of Language and Literature*, 103-113.